Journal of Technology and System Information Vol: 1, No 3, 2024, Page: 1-15

Instagram Ganjar Pranowo Panduan Pendidikan Politik untuk Pemula

Faisal Aldi Rachmaniar Fahmi, Ainur Rochmaniah*

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Abstrak: Studi kualitatif ini mengamati penerimaan konten pendidikan politik di akun Instagram @ganjar_pranowo menggunakan Teori Resepsi Stuart Hall. Melalui wawancara dan analisis data, berbagai makna dari audiens berhasil diungkapkan. Temuan menunjukkan bahwa latar belakang audiens memengaruhi interpretasi elemen-elemen pendidikan politik. Sementara satu informan bernegosiasi makna, mencari sumber tambahan, dua informan menunjukkan dominasi hegemoni, menganggap akun Instagram sebagai sumber utama pendidikan politik mereka. Implikasi menyiratkan perlunya pendekatan pendidikan politik yang beragam dan disesuaikan untuk melibatkan perspektif audiens yang beragam secara efektif.

Kata Kunci: Teori Resepsi, Pendidikan Politik, Instagram, Interpretasi Khalayak, Analisis Kualitatif.

DOI: https://doi.org/10.47134/jtsi.v1i3.2518
*Correspondence: Ainur Rochmaniah
Email: ainur@umsida.ac.id

Received: 01-04-2024
Accepted: 15-05-2024
Published: 31-06-2024

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: *This qualitative study examines the reception of political education content on the Instagram account @ganjar_pranowo using Stuart Hall's Reception Theory. Through interviews and data analysis, diverse audience meanings were uncovered. Findings reveal that audience backgrounds influence the interpretation of political education elements. While one informant negotiates meaning, seeking supplementary sources, two informants exhibit dominant hegemony, considering the Instagram account as their primary political education source. Implications suggest the need for diverse, tailored political education approaches to engage varied audience perspectives effectively.*

Keywords: *Reception Theory, Political Education, Instagram, Audience Interpretation, Qualitative Analysis.*

Pendahuluan

Pemilih adalah seseorang yang memiliki hak pilih dan sedang menggunakan hak pilihnya untuk pertama kali dalam pemilihan umum/pilkada. Dalam siklus pemilu Indonesia yang berlangsung setiap lima tahun, kelompok usia pemilih pertama kali adalah antara 17 hingga 21 tahun (*Buku Pedoman Pendidikan Pemilih*, n.d.). Jumlah pemilih pemula seringkali signifikan dan mampu memberikan dampak yang besar dalam hasil pemilihan. Pemilih pemula ini lebih didominasi oleh para mahasiswa dan para pemilih baru yang tercatat dalam Daftar Penduduk Pemilih Potensial Pemilu (DP4). Kementerian dalam negeri (Kemendagri) mencatat ada 5.035.887 pemilih pemula pada pemilu 2019. Data ini masuk dalam Daftar Penduduk Pemilih Potensial Pemilu (DP4) (Detiknews, 2018). Namun, pemilih pemula juga menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam berpartisipasi dalam proses politik. Beberapa di antaranya termasuk kurangnya pemahaman tentang sistem politik, ketidaktahuan akan informasi, dan kurangnya keyakinan dalam dampak suara mereka. Oleh karena itu, Edukasi politik merupakan hal penting untuk diberikan agar pemilih pemula tidak mendapatkan pemahaman yang salah tentang politik (Rahman & Suharno, 2020).

Menurut Setiyowati et al. (2022), Tujuan pendidikan politik adalah untuk memperluas pengetahuan masyarakat agar dapat berpartisipasi secara optimal dalam sistem politik. Menurut konsep kedaulatan rakyat atau demokrasi, rakyat harus mampu memenuhi kewajibannya untuk bekerja sama. Bentuk-bentuk pendidikan politik dapat dilaksanakan: a) membaca materi seperti surat kabar, majalah, dan publikasi massa lainnya yang dimaksudkan untuk membentuk opini publik; b) program dan film radio dan televisi (media audio-visual); c) Lembaga atau perkumpulan sosial, seperti masjid atau gereja tempat pengajian berlangsung, serta lembaga pendidikan formal atau informal. Melalui pendidikan politik yang efektif pemilih pemula dapat memahami betapa pentingnya hak suara mereka, dan bagaimana suara mereka dapat mempengaruhi kebijakan publik serta memilih pemimpin yang mewakili nilai-nilai dan kepentingan mereka.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah kegiatan pendidikan yang sadar dan sistematis yang membimbing individu dalam proses belajar untuk berpartisipasi dalam kehidupan politik. Pendidikan kewarganegaraan adalah usaha sadar untuk mendorong individu agar lebih berperan aktif dalam perjuangan politik dan memikul tanggung jawab etis yang tinggi dalam aktivitas politiknya. Saat ini pelaksanaan pendidikan kewarganegaraan di kalangan masyarakat secara umum belum efektif, bahkan dapat dikatakan belum berjalan dengan baik, karena masih sedikitnya peraturan atau undang-undang yang secara khusus mengatur tentang kewarganegaraan. Pendidikan politik hanya diatur dalam satu undang-undang, yaitu Undang-Undang Nomor 2 Republik Indonesia Tahun 2008 tentang Partai Politik. Undang-undang menetapkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan

salah satu tugas partai politik dan negara, dalam hal ini pemerintah, tidak terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan kewarganegaraan. Ketentuan ini diperkuat dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 36 Tahun 2010 tentang Pedoman Pembinaan Penyelenggaraan Pendidikan Kewarganegaraan, dimana negara hanya mendukung program pendidikan kewarganegaraan yang dilaksanakan melalui kegiatan politik. Oleh karena itu perlu ditanamkan pada generasi muda pemahaman tentang pentingnya pendidikan kewarganegaraan, mengingat pendidikan kewarganegaraan bukan hanya teori politik, tetapi juga penjabarannya ke dalam tindakan politik. Hal ini untuk memastikan generasi muda memiliki pengetahuan politik, kesadaran politik, sikap, nilai dan orientasi serta dapat berhasil dalam politik (Rahman & Suharno, 2020).

Mengingat di era digitalisasi saat ini sebagian besar pendidikan menggunakan media digital, maka pendidikan politik harus menciptakan model pembelajaran yang efektif dan fungsional (Ramdhani & Novian, 2020). Media sosial dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan politik kepada masyarakat (Rosadi et al., 2020). Pesan politik dapat tersampaikan dengan baik melalui akses informasi yang mudah dan menarik, dikemas dalam media kreatif media sosial. Informasi. Hal ini terlihat dari kampanye yang berlangsung di media sosial selama pemilu, kritik terhadap kebijakan pemerintah atau sosialisasi isu-isu terkait kebijakan. Pengiriman pesan politik ke media sosial digunakan sebagai sarana pendidikan politik masyarakat untuk meningkatkan literasi politik. Hal ini juga mempengaruhi partisipasi politik masyarakat.

Seperti yang dikemukakan oleh Boulianne & Larsson (2023), media sosial termasuk Instagram, memungkinkan individu untuk mempresentasikan diri mereka, termasuk konten yang ingin mereka bagikan dan cara mereka berinterkasi dengan pengguna lain. Hal ini selaras dengan pandangan Cohen yang menyatakan bahwa media sosial memberikan kesempatan kepada individu atau kelompok untuk membangun citra melalui konten yang diunggah dan interaksi yang terjadi didalamnya (Santoso & Arifan, 2018). Hal demikianlah yang saat ini mungkin dimanfaatkan oleh Ganjar Pranowo sebagai bentuk edukasi politik dengan masyarakat. Ganjar Pranowo yang saat ini tengah menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah dengan nama akun instagram @ganjar_pranowo pun menjadi salah satu pengguna instagram yang dianggap popular dengan jumlah followers mencapai 5,6 juta pengguna. Ganjar Pranowo tidak hanya sekedar berinteraksi dengan masyarakatnya di Instagram, tetapi ia juga membawa ciri khasnya sendiri dalam beraktivitas di media sosial serta membedakannya dengan politikus lain di media sosial. Beberapa ciri khas yang ditampilkan oleh Ganjar Pranowo melalui akun media sosial Instagramnya adalah terdapat kalimat "Tuanku ya Rakyat, Gubernur Cuma Mandat" yang terdapat pada bio Instagram miliknya. Ganjar Pranowo juga kerap membagikan potret dirinya ketika sedang beraktivitas.

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto, menerapkan filter digital dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk instagram itu sendiri (Feroza & Misnawati, 2020). Instagram mempunyai 5 menu utama (Puspitarini & Nuraeni, 2019) yaitu;

1. Beranda

Halaman depan adalah halaman utama yang berisi gambar atau video dari pengguna lain yang diikuti. Berikut cara melihatnya dengan menggesek ke layar dan ke bawah.

2. Komentar

Pengguna lain dapat mengomentari gambar atau video yang diunggah ke Instagram di kolom komentar yang disediakan untuk mereka.

3. Penelitian

Explore merupakan kumpulan foto atau video populer yang mendapatkan banyak like.

4. Profil

Informasi pengguna dapat ditemukan di profil.

5. umpan berita

News Feed adalah fitur yang berisi notifikasi tentang berbagai aktivitas pengguna Instagram.

Menurut Atmoko, Ada bagian di Instagram yang harus Anda isi agar gambar yang diunggah lebih bermakna, yaitu (Meliala & Nurdiansyah, 2019);

1. Judul

Judul atau caption umumnya menguatkan pesan yang disampaikan oleh gambar.

2. Hashtag

Hashtag adalah simbol hashtag (#). Tagar tersebut dapat memudahkan pengguna untuk menemukan foto atau video dengan kategori tertentu di Instagram.

3. Lokasi

Fitur ini merupakan fitur yang menunjukkan lokasi dimana pengguna mengambil foto. Meskipun Instagram disebut sebagai layanan berbagi foto, Instagram juga merupakan jejaring sosial karena penggunanya dapat berinteraksi dengan pengguna lain melalui Instagram. Tindakan yang diambil di Instagram,

itu adalah:

1. Tindak lanjut

Mengikuti atau bergabung dengan Instagram pengguna dapat mengikuti atau berteman dengan pengguna lain dengan mengikuti akun Instagram masing-masing.

2. Menyukai

Suka adalah ikon yang memungkinkan pengguna menyukai video atau gambar yang diunggah dengan mengklik tombol Suka di bagian bawah deskripsi gambar di samping kolom komentar atau dengan mengetuk gambar dua kali.

3. Komentar

Komentar adalah tindakan yang mengungkapkan pikiran atau pendapat dalam bentuk kalimat.

4. Sebutan

Fitur mention digunakan untuk menandai pengguna lain dengan menambahkan arroba (@) di depan nama akun Instagram pengguna tersebut. Instagram membuat fitur yang terinspirasi dari Snapchat Stories yang disebut Instagram Stories. Fitur ini memungkinkan pengguna mengunggah foto dan video yang akan hilang setelah 24 jam (Meliala & Nurdiansyah, 2019).

Fitur-fitur yang terdapat pada instagram idealnya digunakan untuk media pendidikan karena bersifat visual sehingga dapat digunakan sebagai media teaser, yakni penyampaian informasi yang singkat atau sepotong sehingga pengguna yang mengikuti menjadi penasaran dan lebih banyak mencari tahu informasi dari akun tersebut. Instagram dapat mengelola, mengedit, mengambil, memberikan efek atau filter serta membagikan foto dan video ke semua pengguna instagram yang mengikutinya. Selain itu, video juga dapat diunggah kedalam feed dan story di instagram. Kelebihan yang dimiliki oleh instagram yakni:

a. Informasi yang ditayangkan pada postingan instagram rinci dan jelas karena adanya fitur lokasi, waktu. Selain itu pengguna dapat mengisi biografi yakni informasi tentang akun tersebut.
b. Instagram dapat diakses kapan saja dan dimana saja menggunakan akses internet.
c. Instagram mengetahui kebiasaan serta kesukaan dari pengguna sehingga segmentasi pasar untuk promosi menjadi lebih fokus.
d. Memiliki tampilan yang mudah dipahami pada pengguna ponsel.
e. Memiliki banyak fitur yang membuat banyak terjalin komunikasi melalui hastag (#), share, mentions, direct message (DM) atau pesan pribadi.
f. Aplikasi instagram untuk pengguna ponsel dapat diunduh dengan mudah melalui penyedia layanan aplikasi ponsel.

Pesan yang diunggah Ganjar Pranowo di akun Instagramnya itu pun disetujui publik. Menerima atau resepsi berasal dari bahasa latin yaitu receptre, reception (dalam bahasa inggris), yang dapat diartikan menerima dari pembaca. Penerimaan dengan pemahaman yang komprehensif, yaitu cara memberi makna pada program televisi dan menangani teks untuk menimbulkan tanggapan. Teori penerimaan (makna pembaca) berfokus pada

bagaimana pembaca atau audiens menerima pesan, bukan pengirim pesan. Makna pesan tergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman hidup khalayak itu sendiri (Ghassani & Nugroho, 2019).

Menurut Hall Ketika memahami dan menginterpretasikan konten media, audiens diinterpretasikan dalam tiga cara:

1. Posisi dominan-hegemonik, yaitu khalayak menerima makna yang disampaikan oleh media, dimana khalayak menerima isi media secara utuh tanpa penolakan atau ketidaksetujuan.

2. Posisi yang dinegosiasikan, khalayak menginterpretasikan pesan-pesan produser media, tetapi khalayak mencampuradukkan penafsiran mereka dengan pengalaman mereka. Dalam hal ini, audiens mempertimbangkan interpretasi pesan. Publik bisa menerima atau menolak ini, tetapi ada alasan khusus.

3. Posisi oposisi, pembaca pesan memahami makna yang diinginkan oleh produser, tetapi menolaknya dan menafsirkan sebaliknya. Pembaca oposisi biasanya ditandai dengan ketidaksukaan dan ketidaksetujuan terhadap konten media yang mereka konsumsi. Ahli teori kajian budaya tidak percaya bahwa media massa dengan mudah menipu publik, tetapi seringkali publik tidak menyadari bahwa mereka telah mempengaruhi dan menjadi bagian dari ideologi dominan (Purnamasari & Tutiasri, 2021).

Resepsi dapat disimpulkan sebagai kajian terhadap teks media yang berfokus pada penerima pesan dalam merespon suatu karya sehingga menimbulkan respon. Dalam menginterpretasikan pesan yang diterima dari suatu media, khalayak menciptakan respon yang berbeda-beda antara individu satu dengan individu yang lain. Hal ini disebabkan penerimaan pesan dari media tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman hidup dari individu tersebut. Menurut Stuart Hall, bahwa analisis resepsi memiliki proses decoding terhadap pesan, yakni persepsi, pemikiran, preferensi, dan interpretasi.

a. Persepsi

Persepsi merupakan tanggapan langsung yang berarti merupakan tanggapan dari penerima pesan atau audience terhadap pesan yang diterima melalui kesan yang ditangkap oleh panca indera. Persepsi merupakan pengalaman tentang sebuah objek, kejadian, serta hubungan-hubungan yang didapat dengan menyimpulkan informasi serta menafsirkan pesan. Persepsi ditimbulkan karena rangsangan dari individu maupun berdasarkan lingkungan yang diproses dalam syaraf dan otak. Persepsi ditimbulkan karena rangsangan dari individu maupun berdasarkan lingkungan yang diproses dalam syaraf dan otak. Faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

•Faktor internal (pribadi) yang memengaruhi persepsi dan berasal dari urusan pribadi orang yang merespons rangsangan. Secara umum, perhatian dan minat berperan.

Perhatian adalah bagian penting dari persepsi karena ketika Anda menanggapi atau menafsirkan suatu objek, Anda harus memperhatikan stimulusnya.

•Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi terhadap stimulus objek fisik memiliki dampak yang lebih besar pada individu. Suatu objek yang memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri menarik perhatian individu, namun sesuatu yang terjadi berulang kali juga dapat menarik perhatian individu.

Persepsi muncul melalui suatu proses. Persepsi muncul melalui proses yang muncul dari proses alam (fisik), objek yang memicu rangsangan dan rangsangan ini bekerja pada indera. Kemudian saraf sensorik mengirimkan rangsangan yang diterima oleh organ sensorik ke otak, atau disebut proses fisiologis. Selain itu, terjadi proses di otak dimana individu dapat mempersepsikan apa yang diterimanya sebagai stimulus melalui indranya (Rakhmat, 2018).

b. Pemikiran

Berpikir dilakukan dengan tujuan untuk memahami suatu realitas dalam mengambil keputusan, memecahkan permasalahan, dan menghasilkan pemikiran yang baru. Sehingga dapat diartikan pemikiran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menimbang, menghubungkan yang didasari oleh akal, ingatan serta angan-angan sehingga seseorang tersebut dapat mengambil kesimpulan (Rakhmat, 2018).

c. Preferensi

Preferensi merupakan suatu pemikiran yang timbul dari emosi seseorang sehingga dapat menciptakan suatu persepsi dalam menerima sebuah pesan apakah seseorang tersebut menerima atau tidak. Analisis resepsi menganggap komponen yang sesuai dapat berpengaruh pada cara seseorang tersebut meneliti suau media, seperti film atau iklan (Wijayati, 2021).

d. Interpretasi

Interpretasi memiliki hubungan dengan pengalaman atau sejarah dari masa lalu seseorang, karena interpretasi yakni pemahaman akan bukti dan teori yang dibentuk berdasarkan informasi yang ada (Wijayati, 2021). Penerimaan individu antar individu berbeda-beda sesuai dengan cara pandang yang dimiliki individu tersebut. Audiens secara aktif berpartisipasi dalam menafsirkan isi pesan dengan memberikan makna yang disesuaikan berdasarkan pengalaman mereka. Proses reseptif melibatkan proses minat atau perhatian dimana pesan diubah menjadi bentuk yang digunakan untuk mempengaruhi perilaku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa interpretasi adalah bagaimana cara dari seseorang memiliki pendapat terhadap pesan yang diperoleh berdasarkan pengalaman dari masa lalu yang digabungkan dengan pengalaman yang baru sehingga menjadi keseluruhan yang memiliki arti yang kemudian digunakan dalam menentukan pilihan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Hadi pada tahun 2010 dengan judul penelitian "ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT PADA KOMUNIKASI POLITIK PUAN MAHARANI (BALIHO JAGA IMAN, JAGA IMUN, INSYA ALLAH AMAN, AMIN)" yang menunjukkan bahwa beberapa narasumber mendominasi papan reklame sebagai bentuk komunikasi politik, masyarakat dalam posisi tawar, percaya bahwa reklame itu baik tetapi masih belum memadai, karena tidak berdampak pada masyarakat juga. tentang orang-orang oposisi yang merasa bahwa baliho hanya dijadikan sasaran oleh Puan Maharani untuk meraih suara pada agenda pemilu 2024 (Hadi, 2010). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Juwandi pada tahun 2019 dengan judul "MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN POLITIK UNTUK MENGEMBANGKAN LITERASI DIGITAL WARGA NEGARA bahwa keberadaan media sosial Instagram sebagai jaringan komunikasi massa diminati generasi muda. Media sosial berperan dalam pendidikan kewarganegaraan digital karena sudah memuat cerita kampanye atau ajakan untuk mengikuti pemilu. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai alat pendidikan politik digital warga, meski masih dalam tahap pencarian informasi tentang caleg dan caleg yang terpilih dalam kampanye pemilu. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan media sosial dapat merangsang minat generasi muda sebagai warga negara peserta pemilu (Juwandi et al., 2019).

Hal ini dapat diartikan bahwa unggahan yang ditampilkan pada suatu media seperti akun instagram dapat mempengaruhi resepsi dari seseorang. Berdasarkan fenomena tersebut sehingga menjadi ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana resepsi dari penerima pesan pada akun instagram @ganjar_pranowo di instagram apakah penerima informasi cenderung menerima, menolak, atau menerima dengan suatu alasan tertentu.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang memiliki hasil data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari sumber informan yang telah diamati. Studi kasus adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena yang ada pada objek penelitian. Subjek dalam penelitian ini merupakan followers dari akun @ganjar_pranowo. Objek dari penelitian ini adalah unggahan pada feed dari akun @ganjar_pranowo. Peneliti memilih kandidat informan sebanyak 5 orang dengan teknik purposive sampling dengan kriteria yakni followers dan pemilih pemula dari akun @ganjar_pranowo.

Analisis penerimaan Stuart Hall digunakan dalam penelitian ini. Audience atau audience reception analysis memahami proses pemaknaan yang dilakukan audiens ketika mengonsumsi sajian media. Analisis resepsi bertujuan untuk memaknai teks media (cetak, elektronik, internet) dengan memahami bagaimana tanda-tanda dalam teks media dibaca oleh publik. Individu yang menganalisis media melalui studi resepsi berfokus pada audiens dan audiens (penonton/pembaca) dan bagaimana pengalaman menciptakan makna. Stuart Hall berpendapat bahwa makna yang dimaksudkan dan ditafsirkan dari suatu pesan dapat berbeda. Kode-kode yang digunakan atau dikodekan dan didekodekan tidak selalu berbentuk simetris. Ketika audiens menerjemahkan komunikasi, ada posisi hipotetis, yaitu:(1) posisi dominan hegemonik, (2) posisi negosiasi, (3) posisi oposisi.

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data adalah metode mencari, mengkaji, dan mengulas informasi yang dibutuhkan dalam penelitian sehingga informasi ini akan diolah dan dijadikan data oleh peneliti (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yakni dengan wawancara mendalam secara langsung. Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik analisis data dengan cara mengumpulkan data kemudian melakukan reduksi data, penyajian data, dan terakhir menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Persepsi merupakan tanggapan dari penerima pesan terhadap pesan yang diterima melalui kesan yang ditangkap oleh panca indera (Rakhmat, 2018). Peneliti memberikan pertanyaan kepada informan mengenai persepsi informan terhadap unggahan pada feed dari akun @ganjar_pranowo di instagram. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh informan melihat unggahan dari akun @ganjar_pranowo sebanyak 1 sampai 3 kali sehari. Seluruh informan juga sepakat bahwa akun @ganjar_pranowo sering muncul di dalam beranda instagram informan. Informan setuju bahwa akun instagram @ganjar_pranowo memberikan informasi mengenai edukasi politik. Seluruh informan mengatakan bahwa ia tertarik dengan tampilan kualitas dari unggahan pada feed yang ada pada akun @ganjar_pranowo. Menurut informan, pemilihan warna dan kata kata yang digunakan oleh Ganjar Pranowo sangat menarik terutama untuk pemilih pemula. Tulisan yang digunakan dalam unggahan pada feed @ganjar_pranowo sangat menarik perhatian, seluruh informan mengaku mencari tahu lebih dalam apabila pesan yang ada pada unggahan tersebut ada unsur politik. Adapula informan yang fokus terhadap tampilan foto pada unggahan dari akun @ganjar_pranowo sangat menarik perhatian sehingga mereka ingin mencari tahu lebih dalam mengenai pesan yang ada.

Informan mengaku tertarik terhadap konsep dari unggahan pada feed yang ditampilkan oleh Ganjar Pranowo sehingga para informan mencari lebih dalam informasi tentang politik. Selain itu, ada informan yang menyatakan bahwa ia merasa informasi yang

disampaikan sangat mengedukasi. Informan juga setuju bahwa Ganjar Pranowo dapat menjadi teladan bagi generasi muda. Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan terkait dengan unggahan pada feed dari @ganjar_pranowo dapat memenuhi kebutuhan informasi terhadap edukasi politik yang dibutuhkan informan. Menurut informan, akun @ganjar_pranowo ini cukup untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan karena informasinya terbaru dan selalu informatif. Informan juga merasa bahwa unggahan pada akun @ganjar_pranowo dapat mengedukasi informan sehingga dapat mengetahui tentang politik.

Berikutnya terkait dengan pemikiran. Pemikiran merupakan kegiatan yang dilakukan individu dalam menimbang, menghubungkan yang didasari oleh akal, ingatan serta angan-angan sehingga individu tersebut dapat mengambil keputusan (Rakhmat, 2018). Peneliti memberikan pertanyaan mengenai pemikiran dari followers @ganjar_pranowo, bahwa unggahan pada feed dari @ganjar_pranowo apakah dapat memberikan solusi untuk masalah edukasi politik dari followers. Seluruh informan sepakat bahwa unggahan pada feed dari @ganjar_pranowo dapat memberikan solusi mengenai masalah edukasi politik yang mereka alami, dan mengatakan bahwa didalam postingan tersebut terdapat pesan yang memiliki manfaat sesuai dengan yang mereka cari untuk mengatasi permasalahan informasi tentang edukasi politik mereka. Pertanyaan selanjutnya adalah apakah unggahan pada feed dari akun @ganjar_pranowo menunjukkan bagaimana kualitas politik dari Ganjar Pranowo.

Menurut beberapa informan, unggahan pada feed dari akun @ganjar_pranowo selalu update serta memiliki konsep yang berbeda-beda. Selain itu, Ganjar Pranowo yang menjabat sebagai Guberbur Jawa Tegah sudah memiliki integritas dalam politik yang membuat informan yakin terhadap unggahan Ganjar Pranowo. Seluruh informan setuju bahwa unggahan pada feed dari @ganjar_pranowo menunjukkan bagus, dan dapat menjadi teladan bagi generasi muda. Seluruh informan juga berpendapat bahwa unggahan dalam feed akun instagram @ganjar_pranowo membuat informan paham tentang politik. Menurut informan unggahan dari Ganjar Pranowo sendiri memberikan informasi yang bermanfaat bagi pemilih pemula karena platform yang digunakan banyak digunakan oleh generasi muda. Beberapa informan juga merasa bahwa unggahan pada akun @ganjar_pranowo sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan informasi edukasi politik informan.

Interpretasi adalah pendapat dari seseorang yang berdasarkan pengalaman dari masa lalu yang digabungkan dengan pengalaman baru yang dialami seseorang sehingga memiliki arti keseluruhan yang kemudian digunakan seseorang untuk menentukan pilihan (Wijayati, 2021). Menurut beberapa informan, saat pertama kali melihat unggahan pada akun @ganjar_pranowo mereka mulai tertarik dengan edukasi politik yang disampaikan. Seluruh informan berpendapat bahwa akun instagram @ganjar_pranowo sudah cukup

untuk dijadikan sebagai sumber utama dalam informasi tentang edukasi politik para pemilih pemula. Para informan setuju bahwa penting bagi para aktor politik untuk memberikan informasi tentang politik kepada pemilih pemula karena para informan beranggapan bahwa semakin banyak yang akan sadar politik. Seluruh informan setuju tentang memberikan informasi politik melalui instagram karena platform instagram sangat banyak digunakan oleh generasi muda khususnya para pemilih pemula. Seluruh informan berpendapat bahwa saat pertama kali melihat unggahan tentang edukasi politik di akun @ganjar_pranowo para informan merasa tertarik. Menurut informan sangat penting bagi mereka untuk mendapatkan edukasi politik dikarenakan para informan merasa bahwa mereka kurang mengerti dalam politik.

Setelah melakukan wawancara terhadap informan yang terpilih kemudian memaparkan data-data yang telah diperoleh, selanjutnya peneliti akan mengolah data tersebut dan menganalisis data tersebut sehingga menjadi pembahasan guna mengetahui resepsi atau penerimaan pesan terhadap unggahan pada feed dari akun @ganjar_pranowo di instagram. Khalayak akan melakukan decoding terhadap pesan-pesan yang ada dalam unggahan pada feed dari akun @ganjar_pranowo yang kemudian akan menghasilkan cara pandang yang berbeda.

1. Posisi Hegemoni Dominan

Dalam melihat unggahan pada feed dari akun @ganjar_pranowo, informan menunjukkan pendapat yang positif. Seluruh informan mengatakan bahwa akun tersebut menyajikan informasi yang lengkap dan akurat mengenai politik sehingga mereka tidak memerlukan akun lain untuk mendapatkan informasi terkait dengan edukasi politik karena akun dari @ganjar_pranowo sudah memuat informasi yang cukup mengenai informasi tersebut. Apabila dilihat dari keseluruhan tampilan unggahannya, akun @ganjar_pranowo ini memiliki tampilan yang menarik terutama untuk generasi muda. Penggunaan warna, caption, model, dan konsep cerita yang sangat menarik dan berbeda dengan akun instagram aktor politik yang lain sehingga membuat pembaca tertarik untuk melihat unggahan pada feed dari akun tersebut. Selain itu, unggahan pada feed dari akun @ganjar_pranowo ini membuat edukasi politik dari yang disampaikan terlihat memiliki kualitas yang bagus dan terkesan tidak kaku dikarenakan postingannya yang selalu update sehingga informasi yang diberikan pada postingan tersebut diyakini oleh informan. Menurut pemahaman dari informan, unggahan pada feed dari akun @ganjar_pranowo ini mengalami perubahan yang cukup signifikan dibandingkan dengan postingannya yang dulu terkesan monoton dan kurang menarik. sehingga saat ini para informan mengaku bahwa dengan melihat dari postingannya saja membuat informan mencari tahu lebih dalam terkait informasi tersebut dibandingkan dulu. Kemudian informan merasa menemukan solusi untuk permasalahan tentang edukasi politik yang sedang mereka alami dan

kemudian ingin mencari tahu lebih dalam tentang informasi edukasi politik yang disampaikan.

Informan mengaku bahwa mereka seringkali melihat unggahan yang serupa dengan akun @ganjar_pranowo namun mereka tetap memilih mencari informasi terkait dengan edukasi politik pada akun @ganjar_pranowo. mereka mengaku lebih percaya kepada informasi yang diberikan oleh akun @ganjar_pranowo dibandingkan dengan akun lain meskipun serupa. Hal ini dapat diartikan bahwa unggahan tersebut sesuai dengan pesan yang diberikan oleh pembuat pesan yakni membuat pembaca tertarik dan khalayak merespon dengan baik sehingga membuat khalayak mencoba mencari lebih dalam tentang politik.

2. Posisi Negotiated

Dalam unggahan pada feed dari akun @ganjar_pranowo, informan memiliki pendapat bahwa informasi yang diberikan pada akun @ganjar_pranowo menjadi paham akan politik. Informan juga menjelaskan bahwa unggahan dari akun @ganjar_pranowo membuat para informan mencari lebih dalam tentang politik. seluruh informan juga berpendapat bahwa informasi politik dengan menggunakan instagram sangat penting namun dengan alasan yang berbeda beda. Informan menjelaskan dengan unggahan yang ada dalam akun @ganjar_pranowo menunjukkan kualitas politik dari Ganjar Pranowo itu sendiri.

Beberapa informan juga mengaku bahwa secara keseluruhan tampilan dari akun @ganjar_pranowo ini memang menarik namun salah satu informan berkata bahwa unggahan yang ada dalam akun @ganjar_pranowo merasa kurang untuk menjadikan akun Ganjar Pranowo sumber utama dalam edukasi politik. Seluruh informan informan setuju bahwa edukasi politik yang diberikan oleh akun instagram @ganjar_pranowo sangat penting untuk generasi muda khususnya para pemilih pemula dikarenakan informasi yang di unggah oleh Ganjar Pranowo sangat informatif dan menarik.

3. Posisi Opposition

Tidak ada informan yang berada dalam posisi opposition, hal ini karena semua informan memiliki pemahaman yang sejalan dengan kode yang diberikan oleh pembuat pesan yaitu akun @ganjar_pranowo. Informan merespon dengan baik dan sangat tertarik dengan unggahan yang ada pada akun @ganjar_pranowo dan informan mengaku bahwa postingannya sangat sulit untuk dilewatkan sehingga seluruh informan mampu menerima pesan yang disampaikan oleh @ganjar_pranowo.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas diperoleh bahwa resepsi dari followers terhadap unggahan pada feed dari akun @ganjar_pranowo di instagram adalah sebanyak 2 informan menempati posisi negotiation yang dimana menurut informan unggahan pada akun @ganjar_pranowo sangat menarik dengan informasi politik yang membuat unggahan tersebut terkesan informatif. Menurutnya unggahan pada feed dari akun @ganjar_pranowo

membuat informan penasaran dengan unggahan tersebut dan sulit untuk dilewatkan. Sehingga informan memutuskan untuk menjadi followers dari akun @ganjar_pranowo dan ingin mencoba mencari lebih dalam tentang politik. Menurut informan akun @ganjar_pranowo merupakan akun yang terpercaya serta akurat dalam memberikan informasi mengenai politik karena akun tersebut merupakan akun asli dari Ganjar Pranowo. sehingga mereka dapat menjadikan akun @ganjar_pranowo menjadi sumber informasi yang utama mengenai politik. Namun informan akan lebih detail dan lebih banyak mencari tahu lebih lanjut mengenai informasi politik tersebut apabila unggahan tersebut menawarkan informasi yang sesuai dengan permasalahan edukasi politik mereka.

Sedangkan 3 informan lainnya berada pada posisi dominan hegemonic dimana menurut mereka keseluruhan dari unggahan pada feed dari akun @ganjar_pranowo mulai dari warna, caption, serta konsep pada unggahan tersebut sangat menarik perhatian. Unggahan tersebut membuat mereka yakin bahwa informasi dari @ganjar_pranowo sangat terpercaya karena Ganjar Pranowo sendiri adalah Gubernur Jawa Tengah. Mereka merasa menemukan solusi yang tepat bagi permasalahan ploitik mereka setelah melihat unggahan pada feed dari akun @ganjar_pranowo tersebut sehingga mereka tidak ragu untuk menjadikan akun @ganjar_pranowo sebagai sumber utama informasi politik meraka. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ganjar Pranowo memiliki citra merk yang positif dimata generasi muda khususnya para pemilih pemula.

Simpulan

Resepsi followers akun @ganjar_pranowo terhadap unggahan pada feed dari akun @ganjar_pranowo di instagram adalah dari pemilihan warna, isi pesan, model serta tampilan keseluruhan pada akun @ganjar_pranowo yang sangat menarik perhatian sehingga sulit untuk dilewatkan serta membuat informan lebih mencari tahu terkait dengan informasi politik yang mereka butuhkan.

Berdasarkan decoding followers terhadap postingan pada akun @ganjar_pranowo diperoleh hasil 2 informan berada pada posisi negosiasi. Informan sangat setuju dan tertarik pada postingan akun @ganjar_pranowo karena sudah menampilkan informasi tentang edukasi politik secara keseluruhan namun informan masih mencari informasi politik pada sumber lain dalam pemberian informasi edukasi politik kepada informan. Selain itu informan mengaku bahwa informan akan mencari tahu lebih lanjut mengenai edukasi politik yang disampaikan apabila informasi tersebut sesuai dengan permasalahan edukasi politik informan. Sedangkan 3 informan berada pada posisi hegemoni dominan. Mereka sangat tertarik pada tampilan unggahan pada feed dari akun @ganjar_pranowo mulai dari warna, caption, maupun konsep pada unggahan tersebut. Mereka merasa menemukan solusi untuk permasalahan edukasi politik mereka setelah melihat unggahan pada akun

tersebut, sehingga mereka merasa cukup dengan akun instagram @ganjar_pranowo produk sebagai sumber utama informasi edukasi politik.

Daftar Pustaka

Boulianne, S., & Larsson, A. O. (2023). Engagement with Candidate Posts on Twitter, Instagram, and Facebook During the 2019 Election. *New Media and Society*, *25*(1), 119–140. https://doi.org/10.1177/14614448211009504

Buku Pedoman Pendidikan Pemilih. (n.d.).

Detiknews. (2018). *Ada 5 Juta Pemilih Pemula di Pemilu 2019*. https://news.detik.com/berita/d-4215354/ada-5-juta-pemilih-pemula-di-pemilu-2019

Feroza, C. S., & Misnawati, D. (2020). Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Akun @yhoophii_official Sebagai Media Komunikasi Dengan Pelanggan. *Jurnal Inovasi*, *14*(1), 10.

Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, *18*(2), 127–134. https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619

Hadi, I. P. (2010). Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis. *Scriptura*, *3*(1), 1–7. https://doi.org/10.9744/scriptura.3.1.1-7

Juwandi, R., Pd, M., Nurwahid, Y., & Lestari, A. (2019). *Media Sosial sebagai Sarana Pendidikan Politik untuk Mengembangkan Literasi Digital Warga Negara*. *2*(1).

Meliala, Y. H., & Nurdiansyah, T. (2019). *Pengaruh Media Sosial Instagram Joko Widodo terhadap Elektabilitas Joko Widodo pada Pilpres 2019*. *2*(2).

Pahleviannur, M. R. (2019). Pemanfaatan Informasi Geospasial Melalui Interpretasi Citra Digital Penginderaan Jauh untuk Monitoring Perubahan Penggunaan Lahan. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, *4*(2), 18–26.

Pahleviannur, M. R. (2022). *Penentuan Prioritas Pilar Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Pena Persada.

Pahleviannur, M. R., Wulandari, D. A., Sochiba, S. L., & Santoso, R. R. (2020). Strategi Perencanaan Pengembangan Pariwisata untuk Mewujudkan Destinasi Tangguh Bencana di Wilayah Kepesisiran Drini Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, *29*(2), 116–126.

Purnamasari, N. P., & Tutiasri, R. P. (2021). Analisis Resepsi Remaja Perempuan terhadap Gaya Hidup Berbelanja Fashion Melalui Tayangan Video 'Belanja Gak Aturan' dalam Akun Tiktok @Handmadeshoesby. *Representamen*, *7*(1). https://doi.org/10.30996/representamen.v7i01.5129

Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Promosi. *Jurnal Common*, *3*(1), 71–80. https://doi.org/10.34010/common.v3i1.1950

Rahman, A., & Suharno, S. (2020). Pelaksanaan Pendidikan Politik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kesadaran Politik

Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *4*(2), 282–290. https://doi.org/10.17977/um019v4i2p282-290

Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Simbiosa Rekatama Media.

Ramdhani, H., & Novian, R. M. (2020). *Actualization of Political Education in Digital Learning to Prevent Radicalism*. *3*(2).

Rosadi, B., Darmawan, C., & Anggraeni, L. (2020). *The Influence of Political Message on Social Media for Increasing the Political Literacy of Millennial Generation*.

Santoso, B., & Arifan, A. D. (2018). *Pembentukan Opini Publik Oleh Buzzer Pada Pengguna Media Sosial Twitter*.

Setiyowati, R., Alfiandra, A., & Nurdiansyah, E. (2022). Pendidikan Politik Generasi Z di Era Disrupsi. *Bhineka Tunggal Ika Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, *9*(1), 94–98. https://doi.org/10.36706/jbti.v9i1.17687

Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabet CV.

Wijayati, M. (2021). *Analisis Resepsi Masyarakat Kelurahan Magersari terhadap Iklan Layanan Masyarakat 'Ingat Pesan Ibu' pada Lagu Padi dalam Memutus Rantai Penyebaran Covid-19*.